ANALISIS HIPOTESIS STEPHEN KRASHEN DALAM PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA SEBAGAI LANDASAN PENYUSUNAN MEDIA INFOGRAFIS

Ardhia Nadin Patresia Panggabean[1], Esmeralda Br Sitohang[2], Natalia Margaret Nababan[3], Prisilia August Sabria Sitompul[4], Salsa Billa Atmadja[5], Hidayat Herman[6]

[1,2,3,4,5,6] PBSI FBS Universitas Negeri Medan

[1] ardhianadin.2243311003@mhs.unimed.ac.id

[2] esmeralda.2243311020@mhs.unimed.ac.id

[3]natalia2243111085@mhs.unimed.ac.id

[4]prisiliastpl.2243111029@mhs.unimed.ac.id

[5]salsabilla.2243311006@mhs.unimed.ac.id

[6]hidayat147@unimed.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine Stephen Krashen's five hypotheses in second language acquisition, explain their application in language learning, and use them as a foundation for developing infographic media. The five hypotheses consist of the Acquisition-Learning Hypothesis, Natural Order Hypothesis, Monitor Hypothesis, Input Hypothesis, and Affective Filter Hypothesis. This study employs a descriptive qualitative method with a library research approach. Data were obtained by reviewing relevant scientific journal articles and academic publications, which were then analyzed using content analysis techniques through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that Krashen's five hypotheses are interrelated in explaining the process of second language acquisition. Successful language acquisition is not only determined by grammatical knowledge but is also influenced by comprehensible language input, gradual language development, meaningful communication experiences, and learners' emotional conditions. The results of the analysis were subsequently applied to the development of infographic media using the Canva application, with attention to material accuracy, information organization, and visual elements. The infographic was designed to present the concepts of second language acquisition in a concise, systematic, and engaging manner, helping readers understand Stephen Krashen's theory more easily.

Keywords: *Second Language Acquisition, Stephen Krashen's Hypotheses, Infographics.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lima hipotesis Stephen Krashen dalam pemerolehan bahasa kedua, menjelaskan penerapannya dalam pembelajaran bahasa, serta menjadikannya sebagai landasan penyusunan media infografis. Lima hipotesis tersebut meliputi Hipotesis Pemerolehan-Pembelajaran, Hipotesis Urutan Alamiah, Hipotesis Monitor, Hipotesis Masukan, dan Hipotesis Saringan Afektif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Data diperoleh melalui penelusuran artikel jurnal ilmiah

dan publikasi akademik yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima hipotesis Krashen saling berkaitan dalam menjelaskan proses pemerolehan bahasa kedua. Keberhasilan pemerolehan bahasa tidak hanya ditentukan oleh penguasaan tata bahasa, tetapi juga dipengaruhi oleh masukan bahasa yang dapat dipahami, perkembangan kemampuan secara bertahap, pengalaman komunikasi yang bermakna, serta kondisi emosional pembelajar. Hasil analisis tersebut kemudian diterapkan dalam penyusunan media infografis menggunakan aplikasi Canva dengan memperhatikan ketepatan materi, keteraturan informasi, dan unsur visual. Media infografis dirancang untuk menyajikan konsep pemerolehan bahasa kedua secara ringkas, sistematis, dan menarik sehingga dapat membantu pembaca memahami teori Stephen Krashen dengan lebih mudah.

Kata Kunci: Pemerolehan Bahasa Kedua, Hipotesis Stephen Krashen, Infografis.

A. Pendahuluan

Pemerolehan bahasa kedua merupakan salah satu aspek penting dalam kajian linguistik karena berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk memahami dan menggunakan bahasa selain bahasa pertama yang telah dikuasainya. Di era globalisasi, penguasaan bahasa kedua memiliki peranan penting dalam memperluas komunikasi, memperoleh informasi, serta mendukung interaksi sosial dan pendidikan. Kemampuan menguasai bahasa kedua tidak hanya berkembang melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui interaksi dan pengalaman berbahasa dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Rinjani dkk. (2024), pemerolehan bahasa kedua dapat dikaji melalui proses penguasaan bahasa Indonesia oleh penutur yang memiliki latar belakang bahasa pertama berbeda. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa kedua merupakan proses yang dipengaruhi oleh pengalaman berbahasa, lingkungan, dan interaksi sosial.

Pemerolehan bahasa kedua (*Second Language Acquisition*) merupakan proses seseorang mengembangkan kemampuan memahami dan menggunakan bahasa lain setelah memperoleh bahasa pertamanya. Proses ini dapat berlangsung secara alami melalui komunikasi maupun melalui pembelajaran yang dilakukan secara sadar dan terencana. Menurut Aruwiyantoko (2023), bahasa pertama memiliki pengaruh terhadap pemerolehan bahasa kedua, terutama dalam penggunaan unsur-unsur

kebahasaan. Dengan demikian, pemerolehan bahasa kedua tidak terlepas dari pengalaman berbahasa sebelumnya serta lingkungan yang memberikan kesempatan kepada seseorang untuk menggunakan bahasa yang dipelajari.

Salah satu teori yang banyak dibahas dalam kajian pemerolehan bahasa kedua adalah *Monitor Model* yang dikemukakan oleh Stephen Krashen. Teori ini menjelaskan proses pemerolehan bahasa kedua melalui lima hipotesis utama, yaitu *Acquisition-Learning Hypothesis* (Hipotesis Pemerolehan-Pembelajaran), *Natural Order Hypothesis* (Hipotesis Urutan Alamiah), *Monitor Hypothesis* (Hipotesis Monitor), *Input Hypothesis* (Hipotesis Masukan), dan *Affective Filter Hypothesis* (Hipotesis Saringan Afektif). Kelima hipotesis tersebut menjelaskan berbagai aspek pemerolehan bahasa kedua, mulai dari perbedaan pemerolehan dan pembelajaran, urutan penguasaan unsur bahasa, penggunaan pengetahuan tata bahasa, pentingnya masukan yang dapat dipahami, hingga pengaruh kondisi emosional pembelajar. Menurut Pauzan (2024), kelima hipotesis tersebut merupakan bagian penting dalam memahami konsep pemerolehan bahasa kedua menurut Krashen. Sementara itu, Yani (2025) menjelaskan bahwa *Monitor Model* memberikan kontribusi dalam memahami proses pemerolehan bahasa kedua, tetapi juga memiliki sejumlah kritik dan keterbatasan dalam penerapannya.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa kedua dan teori Krashen telah dikaji dari berbagai sudut pandang. Rinjani dkk. (2024), misalnya, membahas pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua pada penutur berbahasa Melayu Pattani. Selanjutnya, Yani (2025) mengkaji gagasan, kritik, serta implikasi pedagogis dari *Monitor Model* Krashen. Ihsan dan Maryani (2025) juga membahas penerapan *Input Hypothesis* dalam perancangan kurikulum pembelajaran bahasa Indonesia. Di sisi lain, penelitian Mala dkk. (2023) dan Tanjung dan Lubis (2024) menunjukkan pemanfaatan media infografis dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian-penelitian tersebut memiliki keterkaitan dengan topik artikel ini, baik dari segi teori pemerolehan bahasa kedua maupun penggunaan

media infografis. Namun, berdasarkan penelitian terdahulu yang digunakan dalam artikel ini, pembahasan mengenai pemerolehan bahasa kedua yang mengintegrasikan kelima hipotesis Krashen, penerapannya, serta kelebihan dan keterbatasannya melalui media infografis masih menjadi ruang pengembangan yang ingin diangkat.

Meskipun memberikan kontribusi penting, teori Krashen masih menghadirkan sejumlah permasalahan dalam pemahamannya. Kelima hipotesis yang memiliki konsep dan fungsi berbeda terkadang sulit dipahami apabila hanya disajikan melalui uraian teori yang panjang. Selain itu, terdapat perdebatan mengenai hubungan pemerolehan dan pembelajaran bahasa, peran pengajaran tata bahasa secara sadar, serta pentingnya praktik komunikasi aktif. Menurut Yani (2025), *Monitor Model* perlu dikaji secara kritis dengan memperhatikan kelebihan, kelemahan, dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa. Sementara itu, Ihsan dan Maryani (2025) menjelaskan pentingnya memperhatikan masukan bahasa yang dapat dipahami dan lingkungan pembelajaran dalam penerapan teori Krashen. Oleh karena itu, diperlukan media penyajian yang dapat membantu pembaca memahami konsep dan hubungan antarlima hipotesis tersebut secara lebih sistematis.

Salah satu media yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung penyampaian materi tersebut adalah infografis. Infografis merupakan media penyajian informasi yang menggabungkan unsur teks, gambar, simbol, warna, dan ilustrasi sehingga informasi dapat disampaikan secara ringkas dan menarik. Menurut Mala dkk. (2023), media infografis digital dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran teks anekdot. Sementara itu, Tanjung dan Lubis (2024) membahas penggunaan infografis sebagai media pembelajaran dalam materi teks deskripsi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa infografis telah dimanfaatkan dalam penyampaian materi pembelajaran bahasa Indonesia. Berbeda dengan penelitian tersebut, artikel ini memanfaatkan infografis untuk menyajikan materi pemerolehan bahasa kedua dan lima hipotesis Krashen, termasuk

penerapan, kelebihan, serta keterbatasan teorinya.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menjelaskan konsep pemerolehan bahasa kedua, menguraikan *Monitor Model* Stephen Krashen beserta lima hipotesis yang mendasarinya, serta mengidentifikasi permasalahan dan keterbatasan dalam memahami teori tersebut. Selain itu, artikel ini bertujuan menyajikan informasi mengenai pemerolehan bahasa kedua dan hipotesis Krashen melalui media infografis sebagai sarana edukatif yang informatif dan menarik. Kebaruan artikel ini terletak pada pengemasan materi pemerolehan bahasa kedua dan lima hipotesis Krashen secara terpadu melalui infografis, dengan mencakup konsep dasar, penerapan, kelebihan, dan keterbatasan teori. Melalui penyajian tersebut, diharapkan pembaca dapat memperoleh gambaran yang lebih sistematis mengenai pemerolehan bahasa kedua serta memahami hubungan antarlima hipotesis Krashen.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis hipotesis Stephen Krashen dalam pemerolehan bahasa kedua, yang meliputi hipotesis pemerolehan dan pembelajaran, hipotesis monitor, hipotesis urutan alamiah, hipotesis masukan, dan hipotesis saringan afektif. Menurut Fadli (2021), penelitian kualitatif memiliki sifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis secara induktif dengan menekankan proses serta makna dari fenomena yang dikaji. Pendekatan studi pustaka dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengkajian teori melalui berbagai sumber tertulis yang relevan tanpa melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari artikel jurnal ilmiah dan publikasi akademik yang relevan dengan teori pemerolehan bahasa kedua, khususnya lima hipotesis Stephen Krashen, serta sumber-sumber yang membahas pengembangan media infografis. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan kesesuaian

pembahasan, relevansi dengan tujuan penelitian, dan kejelasan informasi yang disajikan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan menelusuri berbagai sumber akademik melalui Google Scholar dan laman jurnal ilmiah. Artikel yang telah dikumpulkan kemudian dibaca, dicatat, dan dikelompokkan berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian, terutama informasi mengenai konsep, karakteristik, dan penerapan masing-masing hipotesis Stephen Krashen. Proses pengumpulan dan pengolahan informasi dilakukan dengan memperhatikan ketepatan serta keabsahan sumber data. Hal ini sejalan dengan Saadah dkk. (2022) yang menekankan pentingnya strategi dalam menjaga keabsahan data pada penelitian kualitatif.

Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi penting yang berkaitan dengan kelima hipotesis Stephen Krashen. Penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan hasil kajian berdasarkan masing-masing hipotesis agar informasi yang diperoleh lebih terstruktur dan mudah dipahami. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan merumuskan inti pembahasan berdasarkan hasil analisis berbagai sumber pustaka. Hasil analisis tersebut kemudian dijadikan landasan dalam penyusunan media infografis melalui tahapan identifikasi materi, seleksi dan penyederhanaan informasi, perancangan struktur infografis, desain dan visualisasi, serta evaluasi dan penyempurnaan. Proses desain dilakukan menggunakan aplikasi Canva dengan memperhatikan ketepatan materi, pemilihan warna, tipografi, ilustrasi, dan tata letak. Tahap evaluasi dilakukan dengan memeriksa kesesuaian informasi dengan sumber teori, ketepatan penggunaan istilah, serta keterbacaan media sehingga infografis yang dihasilkan dapat menyajikan teori pemerolehan bahasa kedua Stephen Krashen secara ringkas, informatif, sistematis, dan mudah dipahami oleh pembaca.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis Lima Hipotesis Stephen Krashen dalam Pemerolehan Bahasa Kedua

Teori pemerolehan bahasa kedua yang dikembangkan oleh Stephen Krashen menjelaskan proses penguasaan bahasa melalui lima hipotesis yang saling berkaitan, yaitu pemerolehan-pembelajaran, monitor, urutan alamiah, masukan, dan saringan afektif. Hipotesis pemerolehan-pembelajaran membedakan penguasaan bahasa secara tidak sadar melalui komunikasi bermakna (*acquisition*) dengan pembelajaran secara sadar melalui penguasaan kaidah dan kosakata (*learning*) (Setiyadi & Salim, 2013). Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa tidak cukup dikembangkan melalui penghafalan aturan, tetapi juga membutuhkan pengalaman menggunakan bahasa dalam komunikasi nyata (Syamsiyah, 2017).

Hipotesis monitor menjelaskan fungsi pengetahuan tata bahasa sebagai alat untuk memeriksa dan memperbaiki ketepatan penggunaan bahasa kedua. Penggunaan monitor memerlukan waktu yang cukup, perhatian terhadap bentuk bahasa, serta pemahaman mengenai aturan yang digunakan (Pribadi dkk., 2019). Sementara itu, hipotesis urutan alamiah menjelaskan bahwa unsur-unsur bahasa diperoleh melalui tahapan perkembangan tertentu yang tidak selalu mengikuti urutan materi pembelajaran formal (Setiyadi & Salim, 2013). Kedua hipotesis ini menunjukkan bahwa pengetahuan tata bahasa berfungsi sebagai pendukung ketepatan berbahasa, sedangkan perkembangan kemampuan bahasa tetap berlangsung secara bertahap sesuai proses pemerolehan pembelajar.

Hipotesis masukan menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa kedua berkembang melalui masukan yang dapat dipahami oleh pembelajar. Konsep ini dikenal sebagai *i+1*, yaitu masukan bahasa yang sedikit berada di atas tingkat kemampuan pembelajar saat ini sehingga dapat mendorong perkembangan bahasa berikutnya (Ihsan & Maryani, 2025). Masukan tersebut dapat diperoleh melalui kegiatan menyimak dan membaca dengan bantuan konteks agar pesan

tetap dapat dipahami (Setiyadi & Salim, 2013). Hipotesis saringan afektif melengkapi penjelasan tersebut dengan menunjukkan bahwa motivasi, kepercayaan diri, dan kecemasan memengaruhi kesiapan pembelajar menerima masukan bahasa. Kondisi emosional yang positif membantu pembelajar lebih terbuka terhadap pengalaman berbahasa, sedangkan kecemasan dapat menghambat proses pemerolehan bahasa (Syamsiyah, 2017).

Kelima hipotesis tersebut membentuk satu kerangka yang saling melengkapi dalam menjelaskan pemerolehan bahasa kedua. Pemerolehan dan pembelajaran menerangkan proses penguasaan bahasa, monitor berfungsi membantu ketepatan penggunaan bahasa, sedangkan urutan alamiah menjelaskan perkembangan kemampuan secara bertahap. Hipotesis masukan menekankan pentingnya bahasa yang dapat dipahami, sementara saringan afektif memperlihatkan pengaruh kondisi emosional terhadap penerimaan masukan (Ihsan & Maryani, 2025). Keterkaitan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pemerolehan bahasa kedua tidak hanya ditentukan oleh materi yang diberikan, tetapi juga oleh pengalaman berbahasa, perkembangan kemampuan, dan kesiapan pembelajar.

Implikasi teori Krashen dalam pembelajaran bahasa kedua terlihat dari pentingnya memberikan pengalaman berbahasa yang bermakna. Kegiatan pembelajaran tidak seharusnya hanya berpusat pada penjelasan tata bahasa dan penghafalan kosakata, tetapi juga perlu memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk memahami pesan serta menggunakan bahasa dalam komunikasi nyata (Setiyadi & Salim, 2013). Pendidik dapat menyediakan masukan melalui bahan bacaan, rekaman suara, gambar, maupun video yang sesuai dengan tingkat kemampuan pembelajar. Materi tersebut perlu disajikan secara jelas dan kontekstual agar pembelajar dapat memahami informasi sekaligus mengenali unsur bahasa baru (Ihsan & Maryani, 2025).

Proses pembelajaran juga perlu memperhatikan perkembangan kemampuan setiap pembelajar.

Penguasaan unsur bahasa berlangsung secara bertahap sehingga pendidik perlu memberikan kesempatan untuk memahami dan menggunakan bahasa sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Pengetahuan tata bahasa tetap dapat diberikan sebagai pendukung untuk memperbaiki ketepatan berbahasa, tetapi tidak seharusnya menghambat keberanian pembelajar dalam berkomunikasi. Pendidik juga perlu menciptakan lingkungan pembelajaran yang nyaman, mendorong motivasi dan kepercayaan diri, serta mengurangi kecemasan ketika pembelajar melakukan kesalahan (Pribadi dkk., 2019).

Penerapan kelima hipotesis Krashen menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa kedua perlu memperhatikan masukan yang dapat dipahami, pengalaman komunikasi yang bermakna, perkembangan kemampuan secara bertahap, serta kondisi emosional pembelajar. Pendidik tidak hanya berperan menyampaikan materi, tetapi juga menyediakan lingkungan yang memungkinkan pembelajar terlibat aktif dalam penggunaan bahasa. Keseluruhan hipotesis tersebut memperlihatkan bahwa pemerolehan bahasa kedua merupakan proses yang melibatkan kemampuan kebahasaan dan kesiapan pembelajar dalam menerima serta menggunakan bahasa.

Penyusunan Media Infografis Berdasarkan Analisis Hipotesis Krashen

Penyusunan media infografis dalam artikel ini didasarkan pada hasil analisis teori pemerolehan bahasa kedua Stephen Krashen. Hasil analisis tersebut kemudian diterapkan ke dalam bentuk media visual dengan memperhatikan pemilihan materi, penyusunan informasi, serta perancangan tampilan. Infografis dirancang untuk menyampaikan konsep teoretis secara ringkas, sistematis, dan komunikatif sehingga pembaca dapat memahami teori pemerolehan bahasa kedua melalui penyajian visual. Proses penyusunan media infografis dilakukan dengan mempertimbangkan kesesuaian antara isi materi dan karakteristik media yang digunakan. Dengan demikian, infografis tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga

sebagai bentuk penerapan hasil analisis teori ke dalam rancangan media edukatif. Pemilihan media infografis didasarkan pada kebutuhan untuk menyajikan teori pemerolehan bahasa kedua Stephen Krashen dalam bentuk yang lebih sederhana dan menarik.

Teori Krashen memiliki lima hipotesis utama yang saling berkaitan sehingga memerlukan penyajian yang terstruktur agar mudah dipahami. Infografis dipilih karena mampu menggabungkan teks, gambar, simbol, dan warna dalam satu tampilan sehingga informasi dapat disampaikan secara lebih efektif. Sisfia dan Chamalah (2026) membahas pengembangan media infografis berbasis budaya pada pembelajaran BIPA dasar yang memperhatikan unsur teks, visual, warna, tipografi, dan tata letak dalam penyusunan media. Selain itu, Azizah dan Susanti (2023) mengkaji penggunaan media pembelajaran berbasis Canva dengan desain infografis dalam mata pelajaran sejarah di sekolah menengah atas. Kajian tersebut menjadi salah satu dasar pertimbangan bahwa infografis dapat digunakan sebagai alternatif media dalam penyampaian materi pembelajaran. Azizah (2025) juga mengkaji efektivitas model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media infografis terhadap hasil belajar IPA siswa kelas VII. Kajian tersebut dapat menjadi referensi pendukung mengenai pemanfaatan infografis dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan beberapa kajian tersebut, media infografis dipilih karena memiliki potensi untuk menyajikan informasi teoretis secara visual, ringkas, dan mudah dipahami.

Penentuan materi infografis dilakukan berdasarkan hasil analisis terhadap lima hipotesis Stephen Krashen dalam pemerolehan bahasa kedua. Materi yang dipilih merupakan inti dari setiap hipotesis yang kemudian disederhanakan menjadi informasi singkat dan mudah dipahami. Proses pemilihan materi dilakukan dengan memperhatikan relevansi konsep terhadap tujuan artikel, ketepatan informasi, serta kesesuaian dengan ruang penyajian pada media infografis. Materi yang terlalu panjang diseleksi dan diringkas tanpa menghilangkan makna utama dari teori yang digunakan. Informasi

yang disajikan mencakup konsep pemerolehan dan pembelajaran bahasa, fungsi monitor, urutan alamiah, masukan bahasa yang dapat dipahami, serta pengaruh faktor afektif dalam pemerolehan bahasa kedua. Indah dkk. (2025) membahas pembuatan infografis data strategis sebagai media visualisasi statistik pada Badan Pusat Statistik Kabupaten Sambas. Kajian tersebut relevan dengan proses penentuan materi karena penyajian infografis memerlukan pengorganisasian informasi secara tepat agar dapat disampaikan dengan jelas. Dengan demikian, penentuan materi dalam infografis teori Krashen dilakukan melalui pemilihan informasi inti yang mampu mewakili konsep teoretis secara keseluruhan.

Penyusunan struktur dan informasi infografis dilakukan untuk menghasilkan alur penyampaian materi yang jelas dan sistematis. Informasi disusun mulai dari pengenalan teori Stephen Krashen, dilanjutkan dengan rangkuman materi berdasarkan lima hipotesis, kemudian diakhiri dengan kesimpulan. Bagian awal infografis memuat judul dan pengantar singkat mengenai teori pemerolehan bahasa kedua. Bagian inti menyajikan materi berdasarkan lima hipotesis dalam beberapa bagian terpisah yang dilengkapi dengan penjelasan singkat dan ilustrasi pendukung. Sementara itu, bagian akhir memuat kesimpulan yang merangkum keterkaitan teori Krashen dengan proses pemerolehan bahasa kedua. Penyusunan informasi juga memperhatikan penggunaan kalimat yang sederhana, padat, dan tidak berlebihan agar pembaca dapat memahami isi materi dengan mudah. Ratnasari dkk. (2025) membahas perancangan infografis dan konten edukasi untuk media digital yang menekankan pentingnya penyajian informasi secara menarik dan mudah dipahami. Oleh karena itu, struktur informasi infografis dirancang dengan memperhatikan urutan materi, keterkaitan antarkonsep, serta keseimbangan antara teks dan elemen visual.

Perancangan tampilan visual infografis dilakukan dengan menyesuaikan elemen desain terhadap materi teori Krashen yang disajikan. Unsur visual yang diperhatikan meliputi pemilihan warna, jenis dan ukuran huruf, ilustrasi, ikon,

serta tata letak informasi. Pemilihan warna dilakukan secara konsisten agar setiap bagian materi memiliki pembeda visual yang jelas, sedangkan tipografi disesuaikan dengan kebutuhan keterbacaan. Ilustrasi dan ikon digunakan untuk memperjelas informasi serta membantu pembaca menghubungkan konsep teoretis dengan gambaran visual. Mariati dkk. (2022) membahas elemen visual pada infografis, yang menunjukkan pentingnya penggunaan unsur desain dalam mendukung penyampaian informasi. Azizah dan Susanti (2023) juga membahas pemanfaatan Canva dengan desain infografis sebagai media pembelajaran, sehingga penggunaan aplikasi desain dapat menjadi alternatif dalam proses penyusunan tampilan media. Selain itu, Sisfia dan Chamalah (2026) menekankan pentingnya keterpaduan antara teks, visual, warna, tipografi, dan tata letak dalam pengembangan infografis. Ratnasari dkk. (2025) turut menjadi referensi dalam mempertimbangkan penyusunan konten edukasi digital yang sistematis. Sementara itu, Tirta dan Indrabakti (2026) membahas perancangan infografis jenis layanan dan rute Transjakarta dengan peta rute D11 dan 7C sebagai contoh penerapan visualisasi informasi. Berdasarkan beberapa kajian tersebut, tampilan infografis teori Krashen dirancang dengan memperhatikan keseimbangan antara aspek estetika dan kejelasan materi sehingga elemen visual tidak hanya menjadi hiasan, tetapi juga mendukung pemahaman pembaca.

Hasil dari proses penyusunan tersebut berupa rancangan media infografis yang memuat hasil analisis lima hipotesis Stephen Krashen dalam pemerolehan bahasa kedua. Rancangan infografis menggabungkan informasi teoretis, teks ringkas, ilustrasi, ikon, warna, dan tata letak yang terorganisasi. Materi disajikan dalam beberapa bagian yang disusun secara berurutan, dimulai dari pengenalan teori, rangkuman lima hipotesis, hingga kesimpulan. Setiap bagian dirancang dengan memperhatikan keterbacaan serta kesesuaian antara informasi dan elemen visual yang digunakan. Hasil rancangan ini diharapkan dapat membantu pembaca memperoleh gambaran umum mengenai teori pemerolehan

bahasa kedua secara lebih praktis dan komunikatif. Azizah (2025) memberikan referensi pendukung mengenai pemanfaatan media infografis dalam konteks pembelajaran, sedangkan Indah dkk. (2025) dan Tirta dan Indrabakti (2026) menjadi rujukan dalam mempertimbangkan penyajian informasi melalui visualisasi. Dengan demikian, hasil rancangan media infografis dalam artikel ini merupakan bentuk penerapan analisis teori Stephen Krashen ke dalam media visual edukatif yang menekankan ketepatan materi, keteraturan informasi, dan kesesuaian tampilan visual dengan konsep yang disampaikan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa teori pemerolehan bahasa kedua menurut Stephen Krashen melalui Monitor Model terdiri atas lima hipotesis yang saling berkaitan, yaitu Hipotesis Pemerolehan-Pembelajaran, Hipotesis Urutan Alamiah, Hipotesis Monitor, Hipotesis Masukan, dan Hipotesis Saringan Afektif. Kelima hipotesis tersebut menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa kedua tidak hanya bergantung pada penguasaan tata bahasa, tetapi juga membutuhkan masukan bahasa yang dapat dipahami, pengalaman komunikasi yang bermakna, perkembangan kemampuan secara bertahap, serta kondisi emosional yang mendukung. Penerapannya dalam pembelajaran bahasa kedua menekankan pentingnya lingkungan belajar yang nyaman, motivasi, kepercayaan diri, dan kesempatan untuk menggunakan bahasa dalam komunikasi nyata.

Hasil analisis teori Krashen menjadi landasan dalam penyusunan media infografis menggunakan aplikasi Canva. Infografis dirancang dengan memadukan teks, ilustrasi, ikon, warna, tipografi, dan tata letak yang terstruktur agar materi dapat disampaikan secara ringkas, menarik, dan mudah dipahami. Dengan demikian, media infografis dapat menjadi alternatif sarana edukatif untuk membantu pembaca memahami konsep pemerolehan bahasa kedua beserta lima hipotesis Stephen Krashen secara lebih sistematis dan komunikatif.

DAFTAR PUSTAKA

Aruwiyantoko, A. (2023). Pengaruh bahasa ibu (B1) terhadap pemerolehan bahasa kedua (B2). *Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1*(7), 441–447.

Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, *21*(1), 33-54.

Ihsan, M. B., & Maryani, S. (2025). Integrasi teori hipotesis input komprehensibel Stephen Krashen dalam perancangan kurikulum pembelajaran bahasa Indonesia pada pondok pesantren modern berbasis teknologi pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 4*(2).

Mala, N. N., Martono, B., & Mardiana, N. (2023). Penggunaan media infografis digital berbasis aplikasi Canva sebagai peningkat hasil belajar siswa dalam pembelajaran teks anekdot. Metafora: *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra, 10*(2), 101–108.

Pauzan. (2024). Theory in second language acquisition (Recognition of concepts toward Krashen's second language acquisition theory for five main hypotheses). *Journal on Education, 6*(4), 20876–20888.

Pribadi, R., Rafli, Z., & Lustyantie, N. (2019). Pengaruh keluarga dalam pemerolehan bahasa kedua pada anak usia 1.5 tahun: Sebuah analisis teori monitor Krashen. Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 3(1), 22-29.

Rinjani, S., Da'watunnisa, S., & Karunia Putra, D. A. (2024). Pemerolehan bahasa kedua (Bahasa Indonesia) pada penutur berbahasa Melayu Pattani. *Metahumaniora, 14*(2), 119–125.

Saadah, M., Prasetiyo, Y. C., & Rahmayati, G. T. (2022). Strategi dalam menjaga keabsahan data pada penelitian kualitatif. *Al-'Adad: Jurnal Tadris Matematika, 1*(2), 54-64.

Setiyadi, A. C., & Salim, M. S. (2013). Pemerolehan bahasa kedua menurut Stephen Krashen. *At-Ta'dib: Jurnal At-Ta'dib, 8*(2).

Syamsiyah, D. (2017). Analisis deskriptif teori pemerolehan bahasa kedua. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, 6*(2), 59-80.

Tanjung, J. H., & Lubis, F. (2024). Penggunaan infografis sebagai media pembelajaran terhadap kemampuan menulis teks deskripsi. *JGK (Jurnal Guru Kita), 8*(4).

Yani, A. (2025). Analyzing Krashen's Monitor Model on second language acquisition: Ideas, critiques, and pedagogical implication. *Jurnal SORA – Pernik Studi Bahasa Asing, 9*(1), 36–47.